

Hubungan Self Efficacy dengan Orientasi Masa Depan pada Remaja Pondok Yatim X di Kota Bandung

Talia Ismi*, Agus Budiman

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* taliaismi8198@gmail.com, agusbudiman1105@yahoo.com

Abstract. In accordance with the applied regulations, orphanage teenagers cannot stay in the orphanage indefinitely. They will leave the orphanage to start an independent life or be returned to their guardians if possible. Therefore, it is important for them to have a positive future orientation to help maintain motivation, make good planning, and anticipate behaviors to ensure a better future after leaving the orphanage. One factor that can shape a positive future orientation is self-efficacy, as it influences behavioral choices, the amount of effort, and their persistence despite obstacles and limitations in achieving their goals. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) What is the level of self-efficacy among teenagers at Orphanage X? (2) What is the level of future orientation among teenagers at Orphanage X? (3) How strong is the relationship between self-efficacy and future orientation among teenagers at Orphanage X? The researcher uses a correlational analysis technique with a quantitative approach. The data processing method applied is non-probability sampling with a total sampling approach, resulting in a population of 51 people. Data collection techniques include questionnaires, observation and interviews, and literature study. The data analysis technique uses Pearson Product Moment Correlation. The results of this study indicate a positive relationship between self-efficacy and future orientation among teenagers at Orphanage X, with the strength of the relationship being at a moderate level.

Keywords: *Self Efficacy, Future Orientation, Teenagers at Pondok Yatim X.*

Abstrak. Sesuai dengan aturan yang diterapkan, remaja panti asuhan tidak bisa selamanya tinggal di panti asuhan dalam artian mereka akan meninggalkan panti asuhan dan memulai hidup mandiri atau dikembalikan kepada wali jika memungkinkan. Sehingga penting bagi mereka memiliki orientasi masa depan yang positif guna dapat membantu dalam mempertahankan motivasi, membantu dalam membuat perencanaan yang baik, dan antisipasi perilaku dengan tujuan dapat memberikan masa depan yang lebih baik setelah mereka keluar dari panti asuhan. Salah satu faktor yang dapat membentuk orientasi masa depan positif adalah *self efficacy* karena dapat mempengaruhi pilihan perilaku yang dimunculkan, besar usaha, dan seberapa kuat mereka bertahan walaupun mengalami hambatan dan keterbatasan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat *self efficacy* pada remaja Pondok Yatim X? (2) Bagaimana tingkat orientasi masa depan pada remaja Pondok Yatim X? (3) Seberapa erat hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan pada remaja Pondok Yatim X?. Peneliti menggunakan teknik analisis korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengolahan data yang diterapkan adalah non probability sampling dengan pendekatan total sampling diperoleh jumlah populasi sebanyak 51 orang. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, observasi dan wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan remaja Pondok Yatim X dengan tingkat keeratan berada pada tingkat yang sedang.

Kata Kunci : *Self Efficacy, Orientasi Masa Depan, Remaja Pondok Yatim X.*

A. Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan seperti pada fisik, kognitif, dan sosio-emosional (1). Sebagai individu yang sedang menghadapi proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, remaja memiliki tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan untuk memenuhi tuntutan dan peran sebagai orang dewasa, sehingga para remaja mulai memikirkan dan mempersiapkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh (2).

Hurlock (2) menyatakan bahwa remaja berada pada usia 12-18 tahun dengan fase 12-16 tahun berada pada fase *early adolescence* dan usia 17-18 tahun berada pada fase *late adolescence*. Dalam tahap perkembangan, remaja berada pada tahap kognitif operasional formal dengan ciri-ciri mampu berpikir abstrak, berpikir logis, memiliki kemampuan *problem solving* secara verbal, mampu mengembangkan hipotesis atau dugaan terbaik tentang bagaimana menyelesaikan suatu masalah dan berpikir untuk melihat kemungkinan ke masa depan, pada tahap ini juga remaja mampu mengeksplorasi dan mengantisipasi masa depannya (3). Kemampuan tersebut diharapkan dapat membantu remaja dalam menetapkan masa depan mereka serta merencanakan dan mengimplementasikan pelaksanaan alternatif sebagai usaha pencapaian masa depan (4). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Hurlock (2) pada masa remaja, minat mereka berkaitan dengan pendidikan sehingga mereka mulai merencanakan dan mengembangkan ide-ide pendidikan sesuai dengan minat mereka yang kemudian berdampak pada keputusan mereka dalam meraih cita-cita di masa depan.

Dalam melewati masa peralihan, remaja membutuhkan kehadiran orang tua untuk dapat memahami dan memberikan perlakuan sesuai dengan kebutuhan mereka seperti hubungan yang hangat, komunikasi dua arah secara terbuka, dukungan dan bimbingan dari orang tua menjadi suatu faktor penting agar remaja dapat melewati berbagai perubahan dalam masa perkembangannya dengan baik (5). Namun, tidak semua remaja bernasib sama, sebagian dari mereka tidak mendapatkan peran pengasuhan dari orang tua karena di tinggal mati maupun terlantar sehingga harus ditempatkan di panti asuhan. Menurut Departemen Sosial RI (6) menyatakan penempatan tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan pengganti orang tua dan juga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Selain mendapatkan pengasuhan alternatif di panti asuhan, mereka juga diberikan hak untuk mengenyam pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (7). Namun, menurut Hurlock (2) menyatakan penempatan tersebut tetap tidak mampu menggantikan fungsi orang tua biologis pada remaja panti asuhan.

Bagi remaja panti asuhan, menurut penelitian Decker, K. L & McGuire, J (8) kehilangan orang tua membuat mereka merasa tidak yakin pada dirinya sendiri, tidak mampu memecahkan masalah dan merasa tidak mampu bersaing dengan remaja lain yang tidak tinggal di panti asuhan. Temuan yang sama menurut penelitian Agustina, N, et al. (9) remaja panti asuhan merasa tidak percaya diri dan tidak yakin akan masa depan mereka. Sebagaimana Humphreys, et al. (10) menyatakan bahwa tidak adanya pengasuhan orang tua biologis memberikan dampak dalam perkembangan kognitif remaja dalam jangka panjang seperti dalam membuat perencanaan, mengevaluasi, dan membuat keputusan. Selanjutnya menurut penelitian Aguirre, et al. (11) terhambatnya perkembangan kognitif ini terjadi akibat peristiwa *stressor* berlebih dari kehilangan orang tua yang memicu kesedihan signifikan karena mereka belum memiliki strategi koping yang baik sehingga pada gilirannya mempengaruhi fungsi kognitif mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, menurut penelitian Manuaba (12) menyatakan bahwa kehilangan orang tua pada remaja panti asuhan memberikan dampak yang signifikan seperti mereka merasa tidak percaya diri, pesimis, tidak memiliki harapan, putus asa, sedih, dan mudah menyerah pada kondisinya bahkan memiliki ekspektasi negatif terhadap masa depannya. Sebagaimana menurut Katoro, A, V & Pratisti, W, D (13) dalam penelitiannya juga menyatakan remaja panti asuhan seringkali merasa tidak memiliki masa depan yang cerah karena mereka ragu dalam menggapai cita-citanya.

Menurut fenomena-fenomena di atas, kehilangan orang tua memberikan dampak negatif yaitu remaja panti asuhan memandang dirinya sebagai individu yang terpinggirkan

berada dalam kelompok minoritas dan hidupnya hanya dikasihani (14). Perasaan negatif tersebut cenderung mengurangi motivasi remaja panti asuhan dalam pembentukan orientasi masa depan (15). Seperti yang telah dijelaskan di atas, permasalahan lain yang terjadi adalah adanya keterlambatan kognitif pada remaja di panti asuhan yang mempengaruhi langkah yang mereka pilih dalam pencapaian orientasi masa depan dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan untuk masa depannya (16).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, I, et al. (17) mendapatkan hasil bahwa remaja panti asuhan tidak memiliki orientasi masa depan yang jelas, hal tersebut tergambar dari kurangnya harapan dan perencanaan masa depan yang jelas. Sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Halida (18) juga pada panti asuhan di kota Bandung menunjukkan hasil yang sama bahwa remaja pada panti asuhan tersebut memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas, hal tersebut disebabkan oleh rasa optimisme rendah dan kurangnya perhatian dan dukungan yang mereka dapatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Gozali (19) juga memberikan hasil yang sama pada panti asuhan X di Kota Bandung bahwa sebanyak 66,7% remaja memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas dengan 91,2% sampel memiliki motivasi yang rendah, tidak memiliki perencanaan secara terarah dan evaluasi terhadap masa depannya.

Untuk mengetahui kondisi terkini, peneliti melakukan studi lapangan pada tanggal 10/01/24 di Pondok Yatim X. Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan kepada kepala Pondok Yatim X terdapat fenomena yaitu rendahnya skor IQ remaja pondok Yatim X. Data tersebut di dapatkan menurut tes intelegensi yang dilakukan sekolah dengan hasil skor IQ yang diberikan psikolog sekolah dan di informasikan kepada kepala Pondok Yatim X. Menurut informasi dari kepala Pondok Yatim X rendahnya skor IQ ini membuat remaja cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan tingkat motivasi yang tinggi untuk meraih tujuan masa depan mereka. Rendahnya skor IQ ini juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam merencanakan dan mengorganisir langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih tujuan dan cenderung kesulitan dalam mengukur sejauh mana mereka telah mencapai tujuan di masa depan dan mencari antisipasi perilaku dalam mencapai tujuan. Permasalahan kecerdasan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhambatnya tahap kognitif operasional formal dalam memahami konsep abstrak dan berpikir logis (3).

Dari fenomena-fenomena yang terjadi di atas, dalam pembentukan orientasi masa depan pada remaja panti asuhan, menurut Tangkeallo, Purbojo & Sitorus (20) menyatakan perlu adanya keyakinan dalam diri remaja pada kemampuannya yang disebut dengan *self efficacy*. Keyakinan ini dapat mempengaruhi tindakan mereka dalam memilih keinginan untuk masa depannya, seberapa besar usaha yang dilakukan dalam mencapai apa yang diinginkan, dan berapa lama akan bertahan dalam menghadapi rintangan atau kegagalan dalam menentukan pilihan masa depannya (21). Sejalan dengan penelitian (22) *self efficacy* menjadi suatu aspek yang dapat membantu remaja panti asuhan untuk siap menghadapi permasalahan dalam perjuangannya untuk mencapai masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana gambaran *self efficacy* remaja Pondok Yatim X?” “Bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja Pondok Yatim X” dan “Seberapa erat hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan remaja Pondok Yatim X?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada remaja Pondok Yatim X.
2. Untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan pada remaja Pondok Yatim X.
3. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan pada remaja Pondok Yatim X.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Bandung

yang berjumlah 1.023 siswa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Proposional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 91 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran *Self Efficacy* Remaja Pondok Yatim X

Tabel 1. Hasil Perhitungan Kategori *Self Efficacy*

Kategori	Skor	N	%
Tinggi	≥ 81	27	52,9
Rendah	< 81	24	47,1

Tabel 1 menunjukkan hasil kategori *self efficacy* dari 51 responden, terdapat 21 responden yang memiliki *self efficacy* tinggi dan 24 responden yang memiliki *self efficacy* rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang masuk ke dalam kategori tinggi. Terlihat dari hasil penelitian tersebut, artinya remaja Pondok Yatim X memiliki keyakinan dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai tujuan walaupun ada hambatan dan rintangan dalam prosesnya. Tingginya *self efficacy* pada Remaja di Pondok Yatim X terjadi karena adanya *role model* yang dijadikan panutan untuk dicontoh, *role model* tersebut adalah alumni Pondok Yatim X yang telah sukses dalam kariernya mencapai tujuan dan cita-cita, juga pengasuh yang disebut “kakak” yang memberikan contoh yang baik pula kepada remaja disana. *Role model* ini mereka jadikan tolak ukur harapan dalam kehidupannya untuk bisa selalu yakin akan kemampuannya dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan walaupun ada hambatan dan tantangan. Sejalan dengan teori Bandura bahwa indikator yang berpengaruh di dalam *self efficacy* adalah *vicarious experience* yaitu mencontoh orang lain, terjadi ketika remaja belajar dan membangun keyakinan tentang kemampuan mereka melalui pengamatan terhadap orang lain yang sedang melakukan aktivitas tertentu lalu mereka jadikan hal tersebut pengetahuan dan strategi yang mereka bangun untuk menghadapi kesulitan (25).

tersebut adalah alumni Pondok Yatim X yang telah sukses dalam kariernya mencapai tujuan dan cita-cita, juga pengasuh yang disebut “kakak” yang memberikan contoh yang baik pula kepada remaja disana. *Role model* ini mereka jadikan tolak ukur harapan dalam kehidupannya untuk bisa selalu yakin akan kemampuannya dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan walaupun ada hambatan dan tantangan. Sejalan dengan teori Bandura bahwa indikator yang berpengaruh di dalam *self efficacy* adalah *vicarious experience* yaitu mencontoh orang lain, terjadi ketika remaja belajar dan membangun keyakinan tentang kemampuan mereka melalui pengamatan terhadap orang lain yang sedang melakukan aktivitas tertentu lalu mereka jadikan hal tersebut pengetahuan dan strategi yang mereka bangun untuk menghadapi kesulitan (25).

Tabel 2. Hasil Perhitungan Kategori Aspek *Self Efficacy*

Aspek	Kategori	N	%
<i>Level</i>	Tinggi	29	56,9

	Rendah	22	43,1
<i>Generality</i>	Tinggi	33	64,7
	Rendah	18	35,3
<i>Strength</i>	Tinggi	28	54,9
	Rendah	23	45,1

Tabel 2 menunjukkan hasil kategori variabel self efficacy pada aspek generality memiliki presentase yang paling tinggi (64,7%) diantara aspek lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Pondok Yatim X dapat memunculkan dan menerapkan self efficacy dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan aspek strength memiliki presentase paling rendah (54,9%) yang menunjukkan bahwa mereka kurang konsisten pada keyakinannya untuk berhasil menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan jika dihadapkan pada situasi yang penuh rintangan.

Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Pondok Yatim X

Tabel 3. Hasil Perhitungan Kategori Orientasi Masa Depan

Kategori	Skor	N	%
Tinggi	≥ 100	30	58,8
Rendah	< 100	21	41,2

Tabel 3 menunjukkan hasil kategori orientasi masa depan dari 51 responden, terdapat 30 responden yang memiliki orientasi masa depan tinggi dan 21 responden memiliki orientasi masa depan yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki orientasi masa depan yang masuk ke dalam kategori tinggi. Terlihat dari hasil penelitian, artinya remaja Pondok Yatim X mampu mempertahankan motivasi yang tinggi, memiliki perencanaan yang baik, dan memiliki kemampuan dalam mengevaluasi sejauh mana mereka telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Tingginya orientasi masa depan pada remaja Pondok Yatim X terjadi karena faktor individu dan faktor sosial. Sebagian besar remaja Pondok Yatim X aktif terlibat mengikuti lomba akademik maupun non akademik dan ekstrakurikuler, sebagaimana menurut penelitian Dharmayana, I, W & Shinta, L, A (26) keterlibatan akademis dan prestasi sekolah berhubungan erat dengan orientasi masa depan yang lebih jelas sebagaimana remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan memiliki prestasi akademik yang baik lebih cenderung memiliki rencana masa depan yang konkret.

Remaja Pondok Yatim X juga memiliki pembimbing yang tidak hanya bertanggung jawab dalam pemenuhan hak dan kebutuhan, tetapi juga ikut berkontribusi dalam setiap pilihan proses pendidikannya. Pembimbing tersebut terlibat dalam proses belajar, melakukan *sharing session* terkait pendidikan lanjutan, juga memberi tahu langkah-langkah konkret dalam upaya mencapai tujuannya. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Katoro, A, V (13) memberikan hasil adanya keterlibatan orang tua asuh yang positif termasuk adanya hubungan emosional, dukungan, dan bimbingan berhubungan erat dengan peningkatan orientasi masa depan remaja yaitu sikap optimis dalam membuat perencanaan yang jelas dan terencana untuk masa depannya. Selain itu, adanya kontribusi lain dari sekolah yaitu psikolog sekolah dan guru wali kelasnya berupa bimbingan dan konsultasi. Sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Shafqat, D et al. (27) memberikan hasil bahwa sekolah dan

guru yang memberikan dukungan melalui program bimbingan dan konsultasi memberikan dampak positif pada remaja panti asuhan dan pemilihan kariri untuk masa depannya meliputi memberikan ide-ide mengenai pemilihan karir yang cocok untuk mereka, membuat perencanaan, menyusun starategi yang matang, dan membantu remaja dalam mengambil keputusan dengan bijak untuk masa depan mereka.

Hubungan *Self Efficacy* (X) dengan Orientasi Masa Depan (Y)

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai hubungan self efficacy dengan orientasi masa depan, yang diuji menggunakan teknik Pearson Product-Moment Correlation.

Tabel 5. Hubungan *Self Efficacy* dengan Orientasi Masa Depan

		Self Efficacy	Orientasi Masa Depan
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.472**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
Orientasi Masa Depan	Pearson Correlation	.472**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel 5, jika dilihat dari nilai signifikansi yang dimiliki sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan. Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,472, artinya tingkat keeratan hubungan antara variabel self efficacy dengan orientasi masa depan adalah sedang. Selanjutnya, angka pearson correlation bernilai positif (+) menunjukkan bahwa ada hubungan searah antara dua variabel. Maka dari itu, jika self-efficacy tinggi, maka orientasi masa depannya juga jelas. Ketika individu memiliki keyakinan diri yang tinggi mereka akan memiliki pandangan yang lebih jelas dan terarah tentang masa depannya.

Pada remaja panti asuhan, *self efficacy* dan orientasi masa depan perlu dimiliki sebagaimana menurut McCabe & Barnett (23) mengatakan bahwa *self efficacy* dan orientasi masa depan dapat menjadi faktor pelindung bagi remaja panti asuhan untuk membantu mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan memiliki visi yang jelas tentang masa depan, remaja panti asuhan dapat merancang jalur mereka menuju kesuksesan dan kesejahteraan, meskipun mereka menghadapi keterbatasan (24).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Self efficacy* remaja di Pondok Yatim X berada pada kategori tinggi artinya bahwa remaja Pondok Yatim X memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang perlu dilakukan guna mencapai tujuannya.
2. Orientasi masa depan remaja di Pondok Yatim X berada pada kategori tinggi artinya bahwa remaja Pondok Yatim X mampu memikirkan, merencanakan, mempersiapkan segala kemungkinan terjadi pada masa depannya dengan baik. Mereka memiliki pandangan yang jauh kedepan, memikirkan konsekuensi jangka panjang, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuannya tersebut.
3. Terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan remaja Pondok Yatim X di Kota Bandung dengan keeratan hubungan berada pada rentang yang sedang.

Acknowledge

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya karena atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tujuan mendapatkan gelar sarjana. Tentunya dalam penulisan penelitian ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun, doa, dan dukungan demi selesainya penulisan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku tersayang dan kaka tercinta yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, nasehat, doa, dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti bisa melewati berbagai rintangan dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Agus Budiman, M. Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang dengan senantiasa selalu meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan bimbingan, ilmu yang bermanfaat, dan motivasi menyusun penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Dosen wali peneliti, Bapak Oki Mardawan, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
4. Bapak/Ibu Dekan dan Kepala Program Studi Psikologi yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan selama perkuliahan.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Pihak Pondok Yatim X yang telah bersedia dan mengizinkan putra-putrinya untuk membantu peneliti untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Para remaja Pondok Yatim X yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Partner yang selalu menemani, memberikan semangat, motivasi, dan selalu menjadi teman diskusi yang menyenangkan.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua yang telah membantu dalam penulisan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. T. (2006). Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- [2] Hurlock E.B. (2011). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5). Erlangga..
- [3] Bornstein, M. H., & Lamb, M. E. (Eds.). (2019). Developmental psychology: An advanced textbook (7th ed.). Psychology Press.
- [4] Nurmi, J.-E. (2004). Thinking About and Acting Upon The Future: Development of Future Orientation Across the Life Span. In A. Strathman, & J. Joreman, Understanding Behaviour in the Context of Time Theory Research, and Application. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- [5] Aufseeser, D & Brown, B., & Jekielek, S. (2006). The Family Environment and Adolescent Well-Being: Exposure to Positive and Negative Family Influences. Child Trends and the National Adolescent Health Information Center.
- [6] Departemen Sosial Anak. (2011). Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- [7] Fathoni, A. (2022). "Pengalaman dan Tantangan Pengasuhan Anak di Panti Asuhan: Perspektif Orangtua Asuh." Jurnal Keluarga dan Panti Asuhan, 18(1), 55-70.
- [8] Decker, K. L & McGuire, J. (2017). The Psychological Impact of Parental Death on Children and Adolescents: A Systematic Review. Journal of Child Psychology and Psychiatry.
- [9] Agustina, N., et al. (2021). Kegiatan Mengenal Diri Pada Remaja di Panti Asuhan. Jurnal Plakat, No. 2

- [10] Humphreys et al. (2022). Foster care leads to sustained cognitive gains following severe early deprivation.
- [11] Aguirre, J., Smith, L., & Patel, R. (2024). The impact of orphanage care on the psychological well-being of children: A longitudinal study. *Journal of Child and Adolescent Psychology*, 12(2), 112-130.
- [12] Manuaba, I. B. P. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal dan Tengah yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6, 161–170.
- [13] Katoro, A. V. (2022). Optimisme Menghadapi Masa Depan Remaja Panti Asuhan. Thesis Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [14] Ghufuron Nur M., dan S Risnawati Rini. (2010). *Teori- Teori Psikologi*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta.
- [15] Lestrari, D & Hidayat, A. (2019) Kesejahteraan Psikologis dan Motivasi Masa Depan Remaja yang Kehilangan Orang Tua: Studi Kasus di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Sosial dan Kesehatan*.
- [16] Escueta, et al. (2014). Adverse childhood experiences, psychosocial well-being and cognitive development among orphans and abandoned children in five low income countries. *BMC International Health and Human Right*.
- [17] Khasanah, I, et al. (2020). Social Support and Future Optimism of Adolescent at Salatiga Islamic Orphanage. *Journal of Islamic Psychology*, Nomor. 02, Volume. 02.
- [18] Halida, F. (2014) Hubungan Persepsi Anak Asuh Tentang Dukungan Sosial dan Orientasi Masa Depan Panti Asuhan Tambatan Hati. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [19] Gozali, Y. (2012). Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Pada Remaja Panti Asuhan Putra "X" Di Kota Bandung. Penelitian Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- [20] Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2014). Hubungan Antara SelfEfficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 25-32.
- [21] Adinda, R. (2022). Memahami Self-efficacy atau Efikasi Diri. Buku Psikologi Gramedia.
- [22] Atieka, N. (2015). Self Efficacy of Orphanage Adolescent And Improved Through With Group Counseling Approach. *Journal of Guidance and Counseling*, Volume. 5, No. 2.
- [23] McCabe dan Barnett . (2000). The relation between familial factors and the future orientation of urban, African American sixth graders. *Journal of Child and Family Studies*, 9(4), 491–508.
- [24] Andrean, E & Akmah, S, Z. (2019). Bagaimana Remaja Panti Asuhan Memandang Masa Depan ? Pentingnya Dukungan Lingkungan. *Jurnal Psikologi*, No. 1.
- [25] Bandura, Albert (1997). *Self efficacy. The Exercise Of Control*. New York: Stanford University. W H Freeman and Company.
- [26] Dharmayana W., I., & Shinta A., L. (2019). Korelasi antara keterlibatan akademik dengan prestasi belajar siswa kelas X di SMK Negeri 1 kota Bengkulu. *Triadik*. 18(1), 66–74.
- [27] Shafqat, D et al. (2024). The Effectiveness of Career Counselling Among Adolescents, An Approach To Promote Career Decision Ability. *International Journal of Contemporary Issues in Social Sciences* , Volume.
- [28] Aliyah, P. N., & Sulisworo Kusdiyati. (2021). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Distress pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.226>
- [29] Gita Safira, & Temi Damayanti D. (2022). Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.462>

- [30] Hafidzal Rizkia Achmad, & Hedi Wahyudi. (2022). Hubungan Stres Akademik dan Subjective Well-Being pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.460>